

POPULISME DAN PEMILIHAN PRESIDEN INDONESIA: SEBUAH REFLEKSI TINGKAT PERSEPSI MASYARAKAT DAN PARTISIPASI PEMILU 2019 DI KOTA BATAM

Oleh

¹Dhani Akbar, S.S., M.A. ²Dr. Yudithia, S.STP, MP, M.Si

¹Dosen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

²Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau

ABSTRAK

Populisme adalah alam pikir yang berkembang di masyarakat, hidup dan berkembang di saat ada ketidakadilan dan ketimpangan dan karakter gerakan populisme adalah selalu melahirkan antithesis. Semua aspek tersebut berasal dari pemikiran pimpinan dan petinggi yang mampu menghadirkan populisme di tengah-tengah masyarakat. Lantas bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat di wilayah Batam, Provinsi Kepulauan Riau? Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang berlokasi di 12 kecamatan terpilih di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survei dengan metode deskriptif. Dalam hasilnya Presiden Joko Widodo, secara parsial, kalah suara dari Prabowo di wilayah Sumatera. Namun, aspek populisme sendiri menunjukkan tingkat partisipasi pemilih pada Pemilu 2019 di Kota Batam yang cukup tinggi, yaitu mencapai 72,24 persen. Angka ini naik signifikan dibanding pemilihan-pemilihan sebelumnya di mana tercatat 470.180 pemilih menggunakan hak pilihnya. Hasil juga menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat kota Batam masih tinggi, terlebih dalam aspek kesejahteraan masyarakat di mana *incumbent* mendapat perolehan pasangan 01 adalah 286.833 suara.

Kata Kunci: Populisme, Pemilu, Batam, Partisipasi, Suara

ABSTRACT

Populism is the nature of thought that develops in society, lives and develops when there is injustice and inequality and the character of populism is always giving birth to antithesis. Those are derived from the thought of leaders who are able to bring populism in the midst of society. Then how it will impact the public trust in the Batam region, Kepulauan Riau Province? This research



located in 12 selected districts in Batam City, Kepulauan Riau Province. The method used in this study is a survey with descriptive methods. In the result President Joko Widodo, partially, lost the vote of Prabowo in the Sumatra region. However, the aspect of populism itself shows the level of voter participation in the 2019 elections in Batam City which is quite high, reaching 72.24 percent. This figure is significantly up compared to previous elections where there were 470,180 voters exercising their right to vote. The results also show that the confidence of the people of Batam remains high. It is especially in the aspect of community welfare where the incumbent gets the acquisition of a partner 01 is 286,833 votes.

Keywords: *Populism, Elections, Batam, Participation, Votes*

I. Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Dinamika politik kontemporer di Indonesia menjadi menarik untuk ditalaah dan diteliti ketika kontestasi Pemilihan Presiden yang mengerucut menjadi dua pasangan calon pada tahun 2014. Isu-isu tentang politik identitas pun tidak bisa dielakkan, padahal, Indonesia sedang dalam iklim politik yang cukup tenang, dan kebutuhan akan tingkat partisipasi politik masyarakat pun sangat gencar-gencarnya dilakukan, mengingat kesuksesan partisipasi, berbanding lurus dengan kesuksesan reformasi. Belakangan, isu populisme sering dikaitkan dengan politik identitas yang mana berciri dan karakteristik cukup serupa. Populisme adalah alam pikir yang berkembang di masyarakat. Mereka hidup dan berkembang di saat ada ketidakadilan dan ketimpangan dan karakter gerakan populisme adalah selalu melahirkan antithesis. Selanjutnya, mereka akan mencari tokoh¹.

¹Diakses dari <https://www.sayangi.com/2017/06/16/88261/news/eko-sulistyo-munculnya-jokowi-wujud-gerakan-populisme-indonesia> pada 10 April 2020



Sebenarnya isu populisme², politik dinasti dan kosolidasi sistem partai sudah menguak sejak 2009 ketika periode kedua dari Soesilo Bambang Yudhoyono. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mietzner³, di mana untuk pertama kali, pasca keruntuhan Orde Baru, *incumbent* dapatkan kemenangannya kembali. Namun sebelum itu, santer isu-isu mengenai politik dinasti yang sedang akan dibangun dan juga sistem bantuan tunai

Secara dramatis, pada akhir 2016 dan awal 2017, Basuki Tjahaja Purnama atau lebih dikenal sebagai Ahok, yang merupakan keturunan Tionghoa dan beragama Kristen, menghadapi arus besar yang berimbang pada kekalahannya untuk menjadi Gubernur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Hal ini tidak lepas dari peranan politik identitas dan isu fatwa yang menyerangnya (Törnquist, 2019: 459). Hal ini tidak terlepas dari orchestra kampanye massif dan gelombang penentangan yang besar terhadap Ahok karena dakwaan penistaan agama dan efek dari sosio-ekonomi, yang dirasa, tidak berpihak kepada satu golongan, yaitu muslim. Pada 2019, di kala arus informasi begitu kuat hingga sulit untuk dibendung, dan berbagai model kampanye dilakukan, dari yang bersih, hingga kampanye hitam. Populisme sendiri memang identik dengan golongan, tendensi kepada satu sisi yang merasa akan diuntungkan. Sedangkan pemilu yang baik dapat mengurangi kecurangan dalam Pemilu, malpraktik, dan manipulasi suara. Karena itu, Pemilu yang dilaksanakan dengan penuh kecurangan mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat sebagai pemilih terhadap demokrasi elektoral⁴

Dalam sejarah politiknya, isu PKI juga sangat melekat pada calon presiden 2019-2024 itu, pertentangan juga bermunculan dari sukses Kelompok alumni 212 yang tidak mencakup kelompok non-Muslim di wilayah-wilayah mayoritas non-Muslim, di mana di dalamnya terdapat faktor religious/ Islami oleh kelompok puritan Islam. Dari keseluruhan tersebut,

²Populisme adalah sejumlah pendekatan politik yang dengan sengaja menyebutkan kepentingan rakyat yang seringkali dilawan dengan kepentingan suatu kelompok yang disebut elit. Populisme memiliki berbagai macam definisi, dan istilah ini sendiri berkembang pada abad ke 19 dan semenjak itu maknanya berubah-ubah. Di Eropa, tidak banyak politisi atau partai menggambarkan diri mereka sebagai populis. Dalam Ilmu Politik istilah ini telah digunakan dengan definisi yang bermacam-macam, namun seringkali mendapatkan penolakan.

³Mietzner, M. (2009). Indonesia's 2009 Elections: Populism, Dynasties and the Consolidation of the Party System. Sydney: Lowy Institute for International Policy, (May), 1–24.

⁴Fortin-Ritterberger, J. e. (2017). The Cost of Electoral Fraud: Establishing the Link Between Electoral Integrity, Winning an Election, and Satisfaction with Democracy. *Journal of Elections Public Opinion and Parties* 27 (3), 350-368.



penting untuk menilik kembali perbandingan sosio-ekonomi antara Sumatera, Sulawesi dengan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pertaruhan tinggi terhadap politik identitas memang menjadi faktor utama, namun juga penting untuk mengukur populisme Joko Widodo dalam aspek apa.

Populisme sendiri sebenarnya dapat berimbang secara langsung maupun tidak terhadap persepsi masyarakat. Gibson (1950:12)⁵ menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor Internal
 1. Fisiologis; Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda
 2. Perhatian; Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek
 3. Minat; Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus.
 4. Kebutuhan yang Searah; **Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.**
 5. Pengalaman atau Ingatan; **Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.**
 6. Suasana Hati; **Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan**

⁵Gibson, J. J. (1950). *The Perception of the Visual World*. Methuen: The Riverside Press.



seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor Eksternal

1. Ukuran dan Penempatan dari Stimulus; Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
2. Warna dari Obyekobyek; Obyekobyek yang mempengaruhi cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
3. Motion atau Gerakan; Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan di bandingkan obyek yang diam.
4. Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus; Stimulus dari luar akan memberi makna lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi
5. Keunikan dan Kekontrasan Stimulus; **Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.**

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, banyak yang mampu memberikan pengaruh terhadap suara pemilih, namun, menarik untuk dilihat adalah, bagaimana kerja *buzzer* dari berbagai kubu menyuarakan pasangan calon, dan bagaimana pengkotakan segmentasi pemilih, bagaimana hasil-hasil survey elektronik maupun cetak dihasilkan untuk memperoleh suara pemilih. Semua aspek tersebut berasal dari pemikiran pimpinan dan petinggi yang mampu menghadirkan populisme di tengah-tengah masyarakat. Lantas bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat di wilayah Batam, Provinsi Kepulauan Riau?



b. Batasan Masalah

Tulisan ini mengupas bagaimana kehadiran isu populisme di Indonesia pada Pilpres 2019 dan dampaknya terhadap kepercayaan pemilih berdasarkan sample yang diambil di kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

c. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian mandiri dari penulis bersama tim yang berlokasi di 12 kecamatan terpilih di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survei dengan metode deskriptif. Deskriptif penelitian dengan memfokuskan pada persepsi masyarakat dalam tingkat kepercayaan politik masyarakat di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang telah di susun oleh peneliti sehingga dilanjutkan dengan perhitungan populasi. Menurut Sugiyono, pengertian populasi adalah : “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Sampel lanjut Sugiyono, (2006:73)⁶ adalah merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti atau dipandang sebagai suatu bagian terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri.

Adapun populasi dari keseluruhan data yang dapat diambil adalah sejumlah 1.236.399 orang dari 12 kecamatan yang tersebar di seluruh Kota Batam. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak 123 orang sebagai sampel, yang mewakili per Kecamatan dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Arikunto (2010)⁷ Teknik *Purposive Sampling* adalah tidak berdasarkan random melainkan berdasarkan adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu sehingga dilakukan pertimbangan yang mengikat.

⁶ Sugiyono. (2006). *Statistik untuk penelitian*. CV ALFABETA Bandung (Vol. 10).

⁷Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.



Tabel 1. Populasi dan Sampel Masyarakat di Kota Batam

No	Kecamatan	Penduduk Kota Batam			
		L	P	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Belakang Padang	9.673	9.556	19.229	2
2.	Bulang	5.246	4.678	9.924	1
3.	Galang	8.412	7.311	15.723	2
4.	Sungai Beduk	37.185	49.506	86.691	9
5.	Sagulung	43.048	43.145	86.193	9
6.	Nongsa	131.131	111.224	242.355	24
7.	Batam Kota	90.564	82.915	173.479	17
8.	Sekupang	33.362	29.771	63.133	6
9.	Batu Aji	33.983	31.352	65.335	7
10.	Lubuk Baja	121.954	121.998	243.952	24
11.	Batu Ampar	63.757	60.408	124.165	12
12.	Bengkong	53.023	53.197	106.220	10
Total		631 338	605 061	1 236 399	123

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau (2016)

Untuk pengumpulan data, menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuisioner serta observasi. Data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan dan sumber-sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Analisa data digunakan pendekatan secara deskritif kualitatif kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* dan diformulasikan sebagai berikut :

Rata-Rata Skor

$$X = \frac{\sum (\text{Skor Pertanyaan} \times \text{Frekuensi Skor})}{n}$$

Rentang Skala

$$R_s = \frac{(m - 1)}{m}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

m : Jumlah alternatif jawaban tiap item



menentukan rentang skala dengan rumus sebagai berikut :

$$R_s = \frac{(m - 1)}{m}$$

$$R_s = \frac{(4 - 1)}{4} = 0,6$$

Kemudian dapat dirumuskan keputusan penilaian pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Rata-Rata Interpretasi Persepsi Masyarakat

No	Rata-Rata	Interpretasi
1	1,0 – 1,6	Sangat Tidak Setuju
2	1,6 – 2,2	Tidak Setuju
3	2,2 – 2,8	Setuju
4	2,8 – 3,4	Sangat Setuju

Sumber : Umar, 2005⁸

II. Pembahasan

a. Menakar Populisme dan Pemilihan Presiden 2019

Post-Orde Baru, atau yang lebih sering dikenal dengan Reformasi pada 1998, melahirkan situasi, yang dulunya gerakan masyarakat sipil yang massif bisa dikatakan tidak ada sama sekali, kemudian meningkat. Salah satu kunci kesuksesan penyelenggaraan pesta demokrasi ini diindikasikan dengan adanya pencapaian yang memuaskan terhadap angka partisipasi masyarakat yang berbanding lurus pada pengawasan pemilihan umum di semua bagian dalam mengembangkan pemilu yang jujur dan adil. Proses legitimasi dan hasil yang akuntabel bisa dipastikan menjadi refleksi implementasi partisipasi politik rakyat yang etis (Hafidz, 2019)⁹.

Salah satu wujud perkembangan populis muslim di Indonesia kala itu, seperti yang diuraikan oleh Törnquist pada 2019¹⁰, yaitu pergerakan sosial dan

⁸Umar, H. (2005). *Riset sumber daya manusia dalam organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁹Hafidz, M. (2019). Perihal partisipasi masyarakat. *Serial Evaluasi Penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019: Perihal Partisipasi Masyarakat*

¹⁰Törnquist, O. (2019). Many votes, little voice: Indonesia's 2019 presidential and parliamentary elections. *Pacific Affairs*, 92(3), 459–474. <https://doi.org/10.5509/2019923459>



berdirinya elit-elit politik dan oligark yang dating bersamaan dalam upaya untuk menyatukan ulang kekuatan. Lebih lanjut, mengatakan bahwa politik populis muslim mengikuti metode yang serupa dalam kontestasi pilpres 2019, yaitu dengan mengarahkan komunikasi terukur antara para pemimpin dan menyatukan “masyarakat” dalam melawan “musuh” yang sama, hal ini ditunjukkan, lebih lanjut, dalam keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia yang mengimplikasi Liberal, Pro-Non Muslim, dan populasi etnis Tionghoa¹¹.

Gambar 1. Pemilihan Presiden berdasarkan Provinsi



Sumber: Komisi Pemilihan Umum (KPU) Indonesia¹²

Penjabaran hasil dari tendensi partai politik dan tokoh politik nasional yang memiliki suara terpusat kepada wilayah yang memiliki pusaran terbesar, daripada memiliki hasil yang merata di seluruh penjuru negeri. Lane, 2019¹³, menyebutkan Presiden Joko Widodo memenangkan hampir 77% di wilayah Jawa Tengah, yang notabene adalah wilayah domisilinya, 67% di wilayah pendukung di Jawa Timur, 91% di wilayah Bali, dan 88,5% di wilayah Nusa Tenggara Timur, dan juga 90% di tanah Papua, sedangkan Prabowo menerima 85,9% di wilayah Sumatera Barat, dan serupa di wilayah Aceh dan wilayah

¹¹V. Hadiz, “Indonesia’s year of democratic setbacks: towards a new phase of deepening illiberalism?” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 53, no. 3 (261–278); I. Wilson, “MakingEnemies out of friends,” *New Mandala*, 3 November 2016, <https://www.newmandala.org/makingenemies-friends/> (Cf. “Democracy, a pathway to hell,” *New Mandala*, 20 March 2014, <https://www.newmandala.org/democracy-a-pathway-to-hell/>), and footnotes 6 and 15 below.)

¹²Diunduh pada <https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Indonesianprovincesblank.svg>.

¹³Lane, M. (2019). The 2019 Indonesian Elections : An Overview. *Institute of Southeast Asia Studies*, (49), 1–9.



Jawa Barat dan luar Jawa. Hal ini menunjukkan symbol daripada polarisasi geografis.

Dari sisi historis, Laksmi Adriani Savitri & Devi Adriyanti¹⁴ mengatakan bahwa ada terdapat dua garis besar terhadap populisme dan islam di Indonesia, marjinalisasi islam dikombinasikan dengan militeristik dari kehidupan sehari-hari melalui periode rezim yang otoriter di Indonesia, di mana menciptakan populisme sayap-kanan di Indonesia, meningkat. Politik yang dipaksakan dan hubungannya dengan faktor ekonomi, sosial dan budaya, semestinya terjalin untuk membangun satu bentuk kekuatan, dominasi dan proses yang baik

Tendensi dalam dukungan organisasi ekstrim dan radikal terhadap pola kepemimpinan Joko Widodo selama 1 periode pun menguat, dan cenderung untuk dianggap sebagai pola yang otoriter serupa Orde Baru. Hal ini tentu mencerminkan penurunan kualitas etis demokrasi yang tidak hanya dilihat dari upaya-upaya para pemimpin populis itu sendiri, namun juga dengan adanya hoaks yang merajalela dan kecenderungan kegagalan emosi dalam mencerna sisi pribadi dibanding dengan kebijakan yang akan diusung dalam visi dan misi seperti yang dikatakan oleh Pratamasari & Az-zahra¹⁵.

b. Populisme dan Pemilu Presiden 2019 di Kota Batam

Tingginya intensitas kemunculan populisme di Indonesia memang memiliki imbas kepada pemilih dan juga partisipasi, namun, dalam beberapa riset yang dilakukan mengenai ini, belum terdapat hasil yang signifikan terhadap pilpres di Indonesia, baik 2014 maupun yang terbaru, 2019. Karena, jika dilihat dari tingkat partisipasi pemilih pada Pemilu 2019 di Kota Batam mencapai 72,24 persen. Angka ini naik signifikan dibanding pemilihan-pemilihan sebelumnya di mana tercatat 470.180 pemilih menggunakan hak pilihnya. Dari total 650.876 pemilih dalam daftar pemilih tetap (DPT)¹⁶. Angka ini dapat dikomparasi dengan angka partisipasi pemilih di Provinsi

¹⁴Laksmi Adriani Savitri & Devi Adriyanti. (2018). Conference Paper No . 69 THE DEMISE OF EMANCIPATORY PEASANT POLITICS ? INDONESIAN FASCISM AND THE RISE OF ISLAMIC, (69).

¹⁵Pratamasari, A., & Az-zahra, F. S. (2019). Populism as a Threat to Democracy : Drawing Parallels of Populist Elements Between the Presidential Campaigns of Donald Trump (United States , 2016) and Prabowo Subianto (Indonesia , 2014 and 2019). *SNU Journal of International Affairs*, 3(2), 99–127

¹⁶Diunduh dari <https://mediacenter.batam.go.id/2019/05/16/tingkat-partisipasi-pemilih-di-batam-mencapai-72-persen/> pada 5 April 2020



Kepulauan Riau pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 di Kota Batam hanya sekitar 61,30%, yaitu terendah kedua di Kabupaten/ Kota se Provinsi Kepulauan Riau¹⁷.

Tabel 3. Penilaian Persepsi Masyarakat tentang Kesejahteraan Masyarakat di Kota Batam Tahun 2019

No	Kriteria Penilaian	Nilai Rata-Rata	Keputusan
P1	Tercapai konektivitas antar wilayah oleh masyarakat	2.8	Sangat Setuju
P2	Biaya logistik yang terjangkau oleh masyarakat	2.8	Sangat Setuju
P3	Ketimpangan / kesenjangan sosial yang terjadi antar masyarakat	2.8	Sangat Setuju
P4	Peningkatan kualitas hidup masyarakat dari tahun ke tahun	2.8	Sangat Setuju
P5	Ketersediaan bantuan pemerintah yang di rasakan oleh masyarakat secara langsung	2.8	Sangat Setuju
P6	Produktifitas/ partisipasi masyarakat akan kesejahteraan sosial	2.9	Sangat Setuju
P7	Program pemerintah terhadap kesejahteraan sosial tepat sasaran yang dirasakan oleh masyarakat	2.7	Setuju
P8	Pemberdayaan kearifan lokal / UMKM yang tepat sasaran yang dirasakan oleh masyarakat	2.6	Setuju
P9	Lowongan pekerjaan yang sulit atau tingkat pen gangguran yang tinggi yang di alami oleh masyarakat	3.2	Sangat Setuju
P10	Kesejahteraan ekonomi sosial dalam pendidikan yang di alami masyarakat	2.9	Sangat Setuju

Sumber : Data Olahan SPSS 16.0

Dalam penelitian terpisah, mengenai persepsi masyarakat kota Batam pasca Pilpres 2019 tentang kepemimpinan presiden 2014 hingga akhir periode, dan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan periode selanjutnya menunjukkan hasil yang cukup baik. Selain itu, pasangan nomor urut 01 ini memperoleh 286.833 suara, jumlahnya menjukkan keunggulan disbanding dengan pasangan calon 02, dengan hanya 269.358 suara¹⁸. Padahal terdapat pemikiran bahwasanya Joko Widodo, *incumbent* dalam kontestasi ini, dijuluki populis yang cenderung teknokratis, sedangkan Prabowo Subianto memiliki gaya yang cenderung berapi-api dan bombastis dalam setiap pidato kepemimpinannya¹⁹

¹⁷Diunduh dari https://kepri.kpu.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131:diseminasi-hasil-riset-partisipasi-masyarakat-kepemiluan&catid=24&Itemid=21 pada 5 April 2020

¹⁸Diunduh dari <https://katadata.co.id/berita/2019/05/13/raih-287-ribu-suara-jokowi-unggul-dari-prabowo-di-kota-batam> pada 10 April 2020

¹⁹Diunduh dari https://kepri.antaranews.com/nasional/berita/783501/mengungkap-simbol-simbol-populisme?utm_source=antarane&utm_medium=nasional&utm_campaign=antarane pada 10 April 2020



III. Penutup

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dibuktikan dengan analisis data yang dilakukan dan telah di bahas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut di antara lain :

1. Kontestasi pemilihan presiden dan konteks isu-isu konservatisme, kepemimpinan yang represif, hingga populisme yang ada di Indonesia tidak memberikan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam hal Kesejahteraan Masyarakat.
2. Kehadiran Populisme di Indonesia memang dapat dirasakan hingga banyaknya penelitian yang juga mengkomparasikan populisme di Indonesia dengan Amerika Serikat era Donald Trump, namun memiliki hasil yang berbeda.

b. Saran

Rekomendasi dari penelitian ini adalah :

1. Masyarakat saat ini dapat dikatakan *well-educated* sehingga dapat menjadi pemilih yang yang partisipatif dan mengedepankan pemilu yang jujur dan adil. Namun, perkembangan dinamika politik di Indonesia memang pernah memasuki fase yang cukup mengkhawatirkan, sehingga tetap perlu edukasi dan sosialisasi menyeluruh kepada masyarakat hingga ke pelosok perbatasan.
2. Masyarakat perlu dilibatkan bersama-sama dengan pemerintah sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kerjasama pihak swasta/ *Collaborative Governance* sehingga menguatnya ekonomi yang lebih baik yang berkelanjutan.
3. Adanya pencapaian positif pemerintah dalam mengobati keterpurukan ekonomi di kawasan yang cukup primadona ini memerlukan improvisasi yang lebih, terlebih dalam bentuk fleksibilitas kebijakan. Perbaikan yang didukung penuh oleh sektor pariwisata ini memerlukan *value added added* yang terukur dan matang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibson, J. J. (1950). *The Perception of the Visual World*. Methuen: The Riverside Press.
- Hafidz, M. (2019). Perihal partisipasi masyarakat. *Serial Evaluasi Penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019: Perihal Partisipasi Masyarakat*.
- Laksmi Adriani Savitri & Devi Adriyanti. (2018). Conference Paper No . 69 THE DEMISE OF EMANCIPATORY PEASANT POLITICS ? INDONESIAN FASCISM AND THE RISE OF ISLAMIC, (69).
- Lane, M. (2019). The 2019 Indonesian Elections : An Overview. *Institute of Southeast Asia Studies*, (49), 1–9.
- Mietzner, M. (2009). Indonesia's 2009 Elections: Populism, Dynasties and the Consolidation of the Party System. *Sydney: Lowy Institute for International Policy*, (May), 1–24.
- Pratamasari, A., & Az-zahra, F. S. (2019). Populism as a Threat to Democracy : Drawing Parallels of Populist Elements Between the Presidential Campaigns of Donald Trump (United States , 2016) and Prabowo Subianto (Indonesia , 2014 and 2019). *SNU Journal of International Affairs*, 3(2), 99–127.
- Sugiyono. (2006). *Statistik untuk penelitian*. CV ALFABETA Bandung (Vol. 10).
- Törnquist, O. (2019). Many votes, little voice: Indonesia's 2019 presidential and parliamentary elections. *Pacific Affairs*, 92(3), 459–474. <https://doi.org/10.5509/2019923459>
- Umar, H. (2005). *Riset sumber daya manusia dalam organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

